

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Perbankan adalah salah satu lembaga keuangan yang mempunyai peran strategis dalam menyeimbangkan berbagai unsur pembangunan di bidang perekonomian suatu negara. Hal ini dikarenakan fungsi bank sebagai lembaga yang menjadi perantara (*Financial Intermediary*) untuk menghimpun dana dari pihak-pihak yang memiliki dana dalam bentuk simpanan dan menyalurkan dana kepada pihak-pihak yang membutuhkan dana dalam bentuk pemberian kredit secara efektif dan efisien. Dalam sistem perbankan untuk mengetahui tingkat keuntungan yang dihasilkan oleh suatu bank dapat dilihat dari besarnya profitabilitas yang dihasilkan.

Fenomena-fenomena yang terjadi di Indonesia mengenai profitabilitas perbankan syariah yang mencerminkan kinerja perusahaan diantaranya. Kasus menurunnya laba bersih PT Bank BRI Syariah pada tahun 2019 sebesar 62,6% yoy menjadi Rp 56,46 miliar, ini disebabkan oleh kenaikan beban operasional lainnya yang mencapai 15% yoy menjadi Rp 1,7 triliun, berdasarkan laporan publikasi beban operasional naik akibat kerugian penurunan nilai aset keuangan (*impairment*), (Finansial Bisnis, 2019). Dari kasus yang terjadi rasio BOPO menunjukkan bahwa tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasinya berpengaruh pada pendapatan yang diperoleh oleh bank tersebut, semakin tingginya BOPO maka akan menghasilkan laba yang buruk dan berdampak negatif terhadap ROA, karena tingkat efisiensi pada bank dalam operasional belum tepat, sehingga menunjukkan bahwa beban operasional harus rendah agar laba bersih yang diterima perbankan meningkat (Rohmiati *et al.*, 2019:43).

Nixon Napitupulu (Direktur Keuangan dan Tresuri BTN) pada tahun 2019 mengemukakan bahwa pertumbuhan kredit perseroan yang tidak terlalu ekspansif di semester II 2019 menjadi salah satu penyebab melandainya kemampuan mencetak laba perusahaan, sejumlah bank mengaku rasio profitabilitas alias *Return On Asset* (ROA) ikut mengalami penurunan meski masih sesuai dengan prediksi bank, BTN kini tengah fokus melakukan perbaikan kualitas kredit dan pemupukan dana murah (Makassar Tribunnews, 2019). Dari kasus yang terjadi

pertumbuhan kredit yang tidak optimal dapat berpengaruh terhadap laba, hal ini tercermin dari angka FDR yang menggambarkan suatu bank mampu menyediakan dana yang ditarik oleh deposan dengan mengandalkan kredit/pembiayaan, sehingga dari kasus diatas menunjukkan bahwa angka FDR harus tinggi agar laba bersih yang diterima perbankan meningkat (Yusuf, 2017:145).

Halim Alamsyah (Ketua Dewan Komisiner Lembaga Penjamin Simpanan) pada tahun 2019 mengemukakan bahwa saat ini kinerja perbankan syariah masih lambat. Perlambatan ini membuat kondisi perbankan syariah selalu menjadi pembahasan, terutama masalah penguatan modal, likuiditas dan efisiensi. Selain itu kondisi setiap bank pun tidak sama, maka dari itu harus ada penguatan permodalan, likuiditas harus dijaga dan efisiensi harus ditingkatkan (CNBC Indonesia, 2019). Dari kasus ini menunjukkan bahwa kinerja bank yang lambat terlihat dari rasio CAR yang memproksikan penguatan modal berfungsi untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki oleh bank guna menunjang aktiva yang berpotensi terpapar risiko seperti jumlah kredit yang disalurkan oleh perbankan, semakin tinggi CAR maka semakin meningkatnya laba dan NPF yang memproksikan likuiditas menunjukkan kinerja perbankan syariah dalam mengatur risiko pembiayaan yang dilakukan, pembiayaan bermasalah yang besar dapat mengakibatkan hilangnya kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari pembiayaan yang diberikan oleh bank sehingga mempengaruhi laba dan berpengaruh terhadap ROA (Indyarwati dan Handayani, 2017:13).

Putu Rahwidhiyasa (Direktur Manajemen Risiko dan Kepatuhan Bank Syariah Mandiri) pada tahun 2020 mengemukakan pertumbuhan pembiayaan Bank Syariah Mandiri tahun lalu mencapai 11,5% (yoy) yang ditopang oleh segmen pembiayaan di sektor pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur. Mumpuninya kinerja intermediasi Bank Syariah Mandiri juga berhasil mengerek naik laba bersih yang diterima (Keuangan Kontan, 2020). Dari kasus ini menunjukkan bahwa peningkatan laba bersih disebabkan oleh pertumbuhan pembiayaan yang meningkat, FDR adalah rasio perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank, semakin tinggi rasio FDR sesuai dengan yang ditentukan oleh Bank Indonesia maka akan mencerminkan bahwa Bank Umum Syariah semakin efektif menyalurkan pembiayaannya sehingga pendapatan yang diperoleh bank juga semakin meningkat (Syakhrun *et al.*, 2019:9).

Perbankan di Indonesia ada dua jenis yaitu Bank Konvensional dan Bank Syariah. Bank Syariah merupakan jenis Perbankan di Indonesia yang masih dianggap baru dibandingkan Bank Konvensional, namun Bank Syariah dapat berkembang cukup pesat karena mayoritas masyarakat di Indonesia muslim jadi perbankan yang menggunakan sistem dan operasi selain berdasarkan ketentuan peraturan undang undang tapi juga berdasarkan prinsip syariah Islam ini lebih banyak diminati. Dasar hukum pelaksanaan Perbankan Syariah terbagi kedalam dua bagian , yaitu dasar hukum normatif dan dasar hukum formal. Keduanya secara simultan memberikan kekuatan hukum berlakunya Perbankan Syariah di Indonesia. Dasar hukum normatif berasal dari hukum Islam yang bersumber dari Al-Qur'an , As-Sunnah dan Ijtihad.

Undang-Undang No.21 Tahun 2008 telah diberlakukan sebagai hukum formal yang berisi tentang Perbankan Syariah dan terbit tanggal 16 Juli 2008, maka pengembangan industri perbankan syariah nasional pun semakin memiliki landasan hukum yang lebih jelas dan akan mendorong pertumbuhannya secara lebih cepat lagi setelah memiliki payung hukum. Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia dari tahun ke tahun cukup baik. Bank Syariah mampu menunjukkan eksistensi nya sebagai lembaga keuangan yang mengedepankan syariah Islam dengan sistem bagi hasil. Maka sistem perbankan Indonesia disamping bank konvensional yang kita kenal selama ini bank dapat pula memiliki kegiatan usaha berdasarkan syariah (Afrizal, 2017:190).

Bank Syariah telah berhasil dalam menghadapi krisis moneter maka tingkat eksistensi nya meningkat karena masyarakat semakin percaya pada Bank Syariah lalu didirikanlah Bank Syariah yang lainnya di Indonesia, terbukti dari data yang terakhir di publikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan Juli 2019 , di Indonesia telah berdiri 14 bank umum syariah , 20 unit saham syariah , dan 164 BPR syariah. Munculnya bank-bank syariah baru menimbulkan persaingan yang sehat antar bank syariah baik dalam hal meningkatkan pelayanan jasa, maupun meningkatkan kinerja bank itu sendiri. Sebagai salah satu lembaga yang memiliki peranan penting dalam perekonomian negara maka regulator perbankan perlu melakukan pengawasan kinerja secara terkontrol dan menyeluruh untuk meningkatkan kinerja perbankan syariah agar bank tersebut tetap sehat dan efisien.

Bank harus dapat menarik kepercayaan dan meningkatkan kepercayaan dari para nasabah dengan selalu menjaga tingkat kesehatan keuangannya untuk mempertahankan dan mengembangkan usahanya. Tingkat kesehatan bank dapat dinilai dari beberapa indikator dan variabel. Salah satu indikator utama yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank tersebut. Berdasarkan laporan keuangan akan dapat dihitung beberapa rasio keuangan yang akan dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank. Hasil analisa laporan keuangan akan membantu menginterpretasikan berbagai hubungan kunci yang dapat memberikan dasar pertimbangan mengenai potensi keberhasilan perusahaan dimasa mendatang (Syakhrun *et al.*, 2019:2).

Rasio Profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja keuangan suatu bank dan digunakan oleh calon investor sebagai dasar penilaian terhadap tingkat efektivitas manajemen suatu bank. Semakin tinggi tingkat profitabilitas, maka semakin baik pula kinerja keuangan. Bank Indonesia yang merupakan pemegang otoritas perbankan telah menetapkan salah satu rasio yang dapat digunakan dalam mengukur tingkat profitabilitas suatu bank adalah *Return On Asset* (ROA). ROA penting bagi bank karena ROA digunakan untuk mengukur seberapa efektif dan efisien manajemen bank dalam menghasilkan laba dari pengelolaan aset yang dimiliki.

Bank Indonesia juga lebih mengutamakan profitabilitas suatu bank diukur dari aset yang dananya sebagian besar berasal dari dana masyarakat, sehingga ROA lebih mewakili dibandingkan dengan *Return On Equity* (ROE) yang hanya mengukur *return* yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan. Semakin besar ROA suatu bank maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank tersebut dan semakin baik pula posisi keuangan bank tersebut dari sisi penggunaan asetnya karena tingkat pengembalian semakin besar, sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang dimiliki oleh pemegang saham.

Adapun dinamika pergerakan rasio keuangan perbankan syariah periode Desember 2016 sampai Juli 2019 ditunjukkan dalam Tabel 1.1 sebagai berikut :

**Tabel 1.1.**  
**Data Rasio Keuangan Perbankan Syariah**  
**Periode Desember 2016- Juli 2019**

<b>Indikator (%)</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>2019 Juli</b>
ROA	0,63	0,63	1,28	1,62
CAR	16,63	17,91	20,39	19,27
BOPO	96,22	94,91	89,18	85,58
FDR	85,99	79,61	78,53	79,90
NPF	4,42	4,76	3,26	3,36

Sumber : Statistik Perbankan Syariah

Pada tabel 1.1 di atas menjelaskan secara empiris tampak bahwa rasio- rasio keuangan dari tahun ke tahun mengalami perubahan. Selain itu terdapat penyimpangan dengan teori yang menyatakan hubungan beberapa indikator terhadap ROA. FDR pada tahun 2017 dan 2018 mengalami penurunan masing-masing sebesar 6,38% dan 1,08%, namun rasio ROA ditahun 2017 stagnan dengan persentase yang sama dengan tahun sebelumnya dan di 2018 mengalami kenaikan sebesar 0,65%. Sehingga FDR ada kesan negatif dan tidak berpengaruh terhadap ROA. Sedangkan dalam teorinya dikatakan bahwa FDR berpengaruh positif terhadap ROA. Berdasarkan tabel di atas pada tahun 2017 ROA relatif stagnan dengan angka yang sama. Hal ini bersimpangan dengan teori yang menyatakan bahwa CAR, BOPO, FDR dan NPF berpengaruh pada profitabilitas (ROA) perbankan syariah.

Pada penelitian secara parsial yang dilakukan oleh Mahmudah dan Harjanti (2016:139) mengemukakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang mempresentasikan tentang kecukupan modal dapat berpengaruh positif terhadap ROA sejalan dengan hasil penelitian dari Yusuf (2017:148). Penelitian menurut Munir (2018:95) menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap ROA. Sedangkan Indyarwati dan Handayani (2017:12) bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap ROA.

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) variabel kedua yang mempresentasikan tentang efisiensi operasional . Menurut Yusuf

(2017:148) mengemukakan bahwa pada hasil dari penelitiannya variabel BOPO berpengaruh positif terhadap ROA. Sedangkan pada penelitian Syakhrun *et al.*, (2019:8) menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA hal ini sejalan dengan hasil penelitian Rohmiati *et al.*, (2019:43). *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah variabel ketiga yang mempresentasikan fungsi intermediasi atau likuiditas suatu bank. Pada penelitian Indyarwati dan Handayani (2017:14) secara parsial menunjukkan hasil bahwa FDR berpengaruh negatif terhadap ROA tidak sejalan dengan hasil penelitian Syakhrun *et al.*, (2019:9) yang mengemukakan bahwa FDR berpengaruh positif terhadap ROA. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Munir (2018:95) menunjukkan bahwa ROA tidak dipengaruhi oleh variabel FDR.

Rofiqo dan Afrianti (2019:547) pada penelitiannya mengemukakan bahwa NPF secara parsial yang mempresentasikan NPF berpengaruh negatif terhadap profitabilitas sejalan dengan penelitian Indyarwati dan Handayani (2017:13) dan Afrizal (2017:207) mengemukakan bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap ROA. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Munir (2018:95) yang menunjukkan bahwa NPF berpengaruh positif terhadap ROA. Namun pada penelitian Syakhrun *et al.*, (2019:8) mengemukakan bahwa NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Dengan adanya inkonsistensi hasil penelitian dan fenomena yang terjadi pada bank syariah ini, maka perlu diteliti lebih lanjut bagaimana pengaruh karakteristik bank terhadap profitabilitas perbankan syariah yang diproksikan dengan CAR, BOPO, FDR dan NPF terhadap ROA karena dinilai masih konklusif. Dari hasil pemaparan di atas, penulis berkeinginan untuk mengembangkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Syakhrun *et al.*, (2019:1) yang berjudul Pengaruh CAR, BOPO, NPF dan FDR terhadap profitabilitas pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu dengan tahun yang berbeda yang lebih terbaru dan mengelola data dengan *software* yang berbeda, karena perlu nya analisis setiap tahunnya terhadap profitabilitas perbankan syariah untuk evaluasi kinerja kedepannya agar tetap dapat bersaing dengan bank konvensional dan meningkatkan minat masyarakat terhadap perbankan syariah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih lanjut pengaruh variabel CAR, BOPO, FDR dan NPF terhadap ROA guna memperoleh kepastian karena setiap penelitian hasilnya berbeda. Maka peneliti tertarik untuk mengambil judul **“Pengaruh CAR, Rasio BOPO, FDR dan Rasio NPF Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2016-2018”**

## **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang dijelaskan pada latar belakang di atas maka masalah pokok penelitian ini adalah :

1. Apakah CAR berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah ?
2. Apakah Rasio BOPO berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah?
3. Apakah FDR berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah ?
4. Apakah Rasio NPF berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah ?
5. Apakah CAR, Rasio BOPO, FDR dan Rasio NPF berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2016-2018 ?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan , maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh CAR terhadap profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah.
2. Untuk mengetahui pengaruh Rasio BOPO terhadap profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah.
3. Untuk mengetahui pengaruh FDR terhadap profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah.

4. Untuk mengetahui pengaruh Rasio NPF terhadap profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah.
5. Untuk mengetahui pengaruh CAR, Rasio BOPO, FDR dan Rasio NPF terhadap profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2016-2018.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan baik untuk diri peneliti, akademisi, lembaga keuangan bank dan masyarakat antara lain sebagai berikut :

##### **1. Bagi Akademisi**

Penelitian ini diharapkan dapat membuktikan kontribusi berupa pemahaman dan masukan sebagai bahan referensi untuk peneliti-peneliti selanjutnya, serta perluasan teori dari peneliti terdahulu sehingga dapat digunakan untuk penelitian yang masih berhubungan dengan cara memadukan, memodifikasi, serta menambah variabel lainnya serta diharapkan dapat memperbaharui dengan teori-teori baru.

##### **2. Bagi Bank Umum Syariah**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan dalam *decision making* berdasarkan informasi yang diperoleh untuk merencanakan perancangan strategi baru, serta dapat menjadi motivasi agar manajemen menjadi lebih efektif dan meningkatkan kinerja perusahaan.

##### **3. Bagi Masyarakat**

Penelitian ini bagi masyarakat umum adalah diharapkan dapat menambah wawasan dan informasi mengenai kinerja Bank Umum Syariah di Indonesia yang terdaftar di OJK, khususnya untuk para nasabah, calon nasabah dan masyarakat yang terbaik terhadap perbankan syariah.

#### 4. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambahkan wawasan dibidang perbankan khususnya perbankan syariah dalam hal yang berkaitan dengan profitabilitas.